

Kaki Manusia Sebagai Objek Estetik Penciptaan Fotografi Seni

Dira Herawati

Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Padang Panjang
Jalan Bundo Kanduang No. 35, Padang Panjang Timur, Sumatera Barat 27128

Abstrak

Laporan pertanggungjawaban adalah deskripsi tertulis pengalaman kreatif seorang seniman atau fotografer dalam upaya eksplorasi estetika pada gambar dan gagasan manusia sebagai stimulan dasar bagi penciptaan karya seni fotografi. Kaki manusia sebagai objek estetika adalah masalah yang berhubungan dengan berbagai fenomena yang terjadi di bidang sosial, budaya, dan politik di Indonesia saat ini. Berdasarkan hubungan ini, kaki manusia akan dirumuskan sebagai gambar yang memiliki nilai, dan kesan tersendiri dalam penciptaan sebuah karya seni fotografi. Oleh karena itu, penciptaan seni fotografi ini berjudul Kaki Manusia sebagai Objek Estetik Penciptaan Seni Fotografi. Dari latar belakang ini, kaki sebagai seni fotografi objek pilihan, akan dikelola secara kreatif dan sistematis melalui tahapan penciptaan. Fase penciptaan terdiri dari: (1) eksplorasi wacana, (2) eksplorasi artistik, (3) tahap elaborasi fotografi, (4) tahap sintesis, dan (5) tahap penyelesaian. Metodis, melalui tahapan proses kreatif di mana dirumuskan dalam berbagai bentuk gambar artistik dari kaki manusia. Berbagai bentuk gambar artistik yang dihasilkan dari endapan dari proses penciptaan, dapat disimpulkan sebagai objek estetika dalam karya-karya fotografi seni. Hal ini secara khusus ditandai dengan pembentukan 'pencitraan lain di balik gambar kaki terlihat, serta dari berbagai bentuk citra baru' sebagai hasil dari eksplorasi artistik gambar umum kaki. Secara umum, seluruh gambar dari kaki dalam karya fotografi seni memiliki hubungan reflektif dengan situasi sosial, budaya, dan politik yang berkembang dalam masyarakat Indonesia, yang mengandung nilai, makna, dan kesan.

Kata kunci: kaki manusia, estetika, fenomena sosial, seni fotografi, gambar

Abstract

Human Foot as Aesthetic Object Creation Art Photography. *Accountability report is a written description of creative experiences as an artist or a photographer of aesthetic exploration efforts on the image and the idea of a human as a basic stimulant for the creation of works of art photography. Human foot as an aesthetic object is a problem that relates to various phenomena that occur in the social sphere, culture and politics in Indonesia today. Based on these linkages, human feet would be formulated as an image that has a value, and the impression of eating alone in the creation of a work of art photography. Hence the creation of this art photography entitled The Human Foots as Aesthetic Object Creation of Art Photography. Starting from this background, then the legs as an option object art photography, will be managed creatively and systematically through a phases of creation. The creation phases consist of: (1) the exploration of discourse, (2) artistic exploration, (3) the stage of elaboration photographic, (4) the synthesis phase, and (5) the stage of completion. Methodically, through the phases of the creative process through which this can then be formulated in various forms of artistic image of a human foot. The various forms of artistic images generated from the foots of its creation process, can be summed up as an object of aesthetic order in the photographic works of art. It is specifically characterized by the formation of 'imaging the other' behind the image seen with legs visible, as well as of the various forms of 'new image' as a result of an artistic exploration of the common image of legs visible. In general, the whole image of the foot in a photographic work of art has a reflective relationship with the social situation, cultures, and politics that developed in Indonesian society, by value, meaning and impression that it contains.*

Keywords: human foot, aesthetic, social phenomena, art photography, images

Pendahuluan

Proses penciptaan sebuah karya seni merupakan sebuah proses produksi yang bisa saja berlangsung dengan berbagai macam dorongan atau kegelisahan kreatif yang melatarbelakanginya. Salah satu dari berbagai macam kemungkinan dorongan untuk sebuah proses kreatif tersebut adalah dengan kekuatan ide atau gagasan penciptaannya. Gagasan merupakan hal-hal dasar dari hasil suatu pikiran yang bersifat konseptual. Gagasan yang kuat tentu akan memengaruhi kualitas hasil dari proses penciptaan sebuah karya seni. Hal ini lebih jelas dengan merujuk arti kata ide/gagasan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, yaitu rancangan yang tersusun di pikiran. Dalam konteks ini, kemampuan menyusun rancangan dalam pikiran akan terlihat sebagai suatu bentuk kekuatan yang senantiasa memengaruhi peningkatan kualitas dari suatu proses penciptaan karya seni fotografi.

Perkembangan tentang gagasan dalam proses penciptaan karya seni fotografi pun telah menjelajah berbagai kemungkinan-kemungkinan baru. Dalam satu sisi, hal ini tampak dengan sangat jelas pada perkembangan teknologi dalam seni fotografi, terutama pada teknologi yang melekat dalam peralatan kamera foto. Pada sisi lain, juga tampak pada perkembangan pengayaan dalam seni fotografi, yang sekaligus juga perkembangan bagi bentuk dan identifikasi dari suatu ekspresi diri seorang seniman fotografi. Hal ini sangat sepadan dengan pernyataan bahwa secara ideational (gagasan), wacana fotografi berkembang dari kesadaran manusia sebagai makhluk yang berbudi/berakal yang memiliki kemampuan lebih untuk dapat merekayasa alam lingkungan kehidupannya. Hal ini merupakan alasan yang kuat untuk memungkinkannya tetap *'survive'* dan menciptakan berbagai 'karya

kehidupan' sebagai 'tanda' eksistensinya di dunia ini (Soedjono, 2007:8). Dengan demikian, dalam konteks seni fotografi terlihat bagaimana upaya manusia, sebagai seorang fotografer, menyikapi setiap fenomena alam dengan menemukan suatu dorongan proses kreatif yang akan mewujudkan suatu karya seninya.

Gagasan dalam konteks penciptaan seni fotografi ini kemudian dapat dirumuskan sebagai suatu bentuk pravisualisasi, semacam ruang proses sebelum mulai untuk menyentuh perangkat kamera. Artinya, penentuan gagasan dalam proses penciptaan karya seni fotografi merupakan hal yang sangat penting dan memiliki pengaruh yang besar. Hal ini penting dan berpengaruh dari menempatkan sudut pengambilan gambar secara imaji, pondasi dasar untuk menentukan pesan, hingga informasi dan resepsi pada penikmatnya. Secara tidak langsung, dapat dikatakan bahwa penentuan gagasan dalam penciptaan karya seni fotografi adalah kerja konseptual yang memiliki pengaruh signifikan dalam mewujudkan suatu karya seni fotografi.

Bertolak dari uraian tersebut, penjelajahan tentang fenomena kaki dalam masyarakat Indonesia saat ini, dapat dinilai sebagai suatu gagasan awal dalam menciptakan karya seni fotografi. Melalui adanya berbagai fakta di tengah masyarakat Indonesia saat ini tentang fenomena kaki tersebut, telah tercipta adanya simbol-simbol tentang status/strata sosial seseorang di tengah lingkungan masyarakatnya. Perlakuan terhadap kaki juga sekaligus tampak sebagai penanda bagi berbagai persoalan-persoalan kemasyarakatan, seperti persoalan-persoalan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan, kesenjangan sosial, tingkat pendidikan, bahkan persoalan-persoalan budaya tradisi dengan budaya global saat ini

dan lain sebagainya. Gagasan tentang fenomena kaki tampak menjadi persoalan yang menarik untuk ditelusuri lebih lanjut saat ini. Apalagi jika dihubungkan dengan kalimat bijak dalam ajaran Islam yang menyatakan bahwa “Surga berada di bawah telapak kaki ibu”.

Berdasarkan uraian tersebut, proses penciptaan karya seni fotografi ini akan bertolak pada gagasan tentang pencitraan kaki (manusia) sebagai objek estetika yang dirumuskan berdasarkan perkembangan realitas sosial di Indonesia. Penciptaan karya seni fotografi telah berkembang dengan berbagai dorongan kreatif dalam diri seorang fotografer sebagai seorang seniman yang memiliki daya kepekaan tersendiri dalam konstelasi sosialnya. Salah satu bentuk dorongan kreatif tersebut adalah dengan memunculkan kekuatan gagasan dalam penciptaan karya.

Kekuatan gagasan yang muncul dari kepekaan dan kemampuan seorang fotografer dalam menangkap fenomena perubahan atau perkembangan sosial yang terjadi selama di Indonesia. Kekuatan tersebut akan terwujud dari adanya keunikan atau hal-hal spesifik secara konseptual dalam menentukan perspektif untuk menghasilkan nilai-nilai yang universal, yang kemudian akan dirumuskan dalam suatu bentuk estetika fotografinya sendiri.

Pemilihan gagasan tentang pencitraan kaki sebagai objek materi dalam penciptaan karya seni fotografi ini merupakan sebuah gagasan kreatif yang pada kesadaran individual fotografer dalam pembacaan tentang fenomena yang berkembang di tengah-tengah realitas sosial saat ini di Indonesia. Berbagai fakta sosial tentang kaki, tampak dari merebaknya layanan *treatment* perawatan kaki atau *pedicure* di berbagai kota di Indonesia. Hal tersebut merebak baik untuk kebutuhan kesehatan maupun untuk

sekedar kebutuhan *lifestyle* atau gaya hidup. Bahkan fenomena tentang peristiwa seorang perwira TNI yang kehilangan alas kaki atau sandal jepitnya saja, sampai tega menjebloskan ke penjara, seorang remaja di bawah umur yang dituduh mencuri sandal jepitnya dengan melewati proses persidangan di pengadilan.

Secara kreatif, seorang fotografer dalam proses penciptaan karyanya akan berhadapan dengan tantangan untuk menemukan semacam penghayatan estesisnya tentang kaki. Upaya menemukan penghayatan estetik tersebut, salah satu caranya adalah dengan membuka kemungkinan-kemungkinan kepekaan terhadap berbagai fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat Indonesia saat ini. Secara tidak langsung kepekaan estetik tersebut akan menghubungkan dengan berbagai aspek tentang pilihan artistik, pilihan teknis perangkat kamera, pilihan dan metode *editing*, dan pilihan metode cetak yang dianggap representatif.

Bertolak dari seluruh uraian pada latar belakang tersebut, ide penciptaan karya seni ini dapat dinyatakan bertolak dari upaya kreatif dalam mengelola kaki manusia menjadi citra-citra yang estetik sebagai stimulan utama penciptaan karya fotografi seni. Secara spesifik, upaya mengelola citra-citra kaki manusia sebagai suatu rumusan estetika, dapat dilakukan dengan menelusuri berbagai faktor perlakuan masyarakat terhadap kakinya dalam fenomena yang berkembang pada konstelasi sosial-budaya di Indonesia saat ini. Proses penelusuran perlakuan pada masyarakat tersebut dapat disebut juga sebagai proses kreatif menentukan kemungkinan formulasi kaki manusia sebagai citra-citra yang estetik.

Perihal ini dengan merujuk pendapat Terry Eagleton yang melihat terbentuknya suatu estetika berdasarkan hubungan yang

terjadi pada faktor dalam perkembangan sosial, berbagai faktor dalam kebudayaan setempat, dan berbagai pengaruh dalam faktor politik dalam suatu kelompok masyarakat tertentu (T. Eagleton, 1990:1-12). Dengan demikian, dengan terbentuknya kerangka estetik dari citra-citra kaki manusia tersebut, tahapan selanjutnya adalah upaya mewujudkannya melalui berbagai kemungkinan eksplorasi pada tatanan aspek artistik, aspek teknis kamera dan pengambilan gambar, serta aspek-aspek *editing* yang bertujuan membentuk kepekaan dan stimulasi pemaknaan kritis terhadap perkembangan realitas sosial-budaya dan politik di Indonesia.

Pemahaman Citra Kaki Manusia sebagai Objek Estetik Fotografi Seni

Kaki, secara etimologis berarti; 1. Anggota badan yang menopang tubuh dan dipakai untuk berjalan (dari pangkal paha ke bawah); 2. Bagian tungkai (kaki) yang paling bawah (KKBI, 2008). Definisi tersebut tampak menyatakan bahwa ada dua varian arti kata tentang kaki. Pertama adalah yang berhubungan dengan anggota badan yang menopang tubuh manusia. Kedua adalah benda-benda yang berfungsi sama dengan fungsi kaki dalam anggota badan manusia.

Namun, definisi kata ‘kaki’ yang dipilih untuk mewakili gagasan penciptaan karya seni fotografi ini adalah varian yang pertama, yaitu yang berhubungan dengan anggota badan yang menopang tubuh manusia. Dengan demikian, dapat dikerucutkan lagi bahwa arti kata ‘kaki’ yang dimaksud dalam varian ini hanya terdiri atas dua definisi, yaitu anggota badan yang menopang tubuh dan dipakai untuk berjalan (dari pangkal paha ke bawah) dan bagian tungkai (kaki) yang paling di bawah. Dari kedua arti kata ini pun telah dipilih satu arti kata yang dianggap lebih representatif dengan gagasan penciptaan

karya seni fotografi ini, yaitu definisi kata ‘kaki’ yang kedua, yang berarti bagian tungkai yang paling bawah. Secara langsung arti kata ini telah membuat batasan tentang gambaran kaki sebagai bagian tungkai paling bawah, yang dapat ditafsirkan dari batasan lutut atau dengkul, tulang kering, tumit, jari-jari kaki, sampai telapak kaki saja. Akhirnya dapat ditetapkan bahwa kaki yang dimaksud dari pemahaman gagasan ini adalah bagian tungkai paling bawah yang dibatasi dari lutut hingga telapak kaki.

Selanjutnya adalah penguraian tentang pemahaman pencitraan kaki yang akan menjadi objek materi dalam proses penciptaan seni fotografi ini. Pencitraan, secara etimologis berasal dari kata *citra* yang berarti rupa; gambar atau gambaran (KBBI, 2008). Konteks ini kemudian menyatakan bahwa pencitraan ‘kaki’ sebagai objek materi dalam penciptaan karya seni fotografi adalah berbagai upaya yang menggambarkan tentang ‘kaki’ sebagai benda atau materi pokok dalam sebuah pemotretan. Dengan demikian, secara lengkap definisi pencitraan ‘kaki’ yang dimaksud dalam konteks gagasan penciptaan karya seni fotografi ini adalah berbagai kemungkinan upaya penggambaran tentang ‘kaki’, dengan batasan dari bawah lutut hingga telapak kaki, sebagai pilihan objek utama dalam proses pemotretan.

Untuk itu, stimulan proses kreatifnya akan berlangsung dalam suatu koridor kemungkinan-kemungkinan upaya penggambaran wujud kaki dalam sebuah *frame* atau batasan bingkai foto. Secara tidak langsung hal tersebut akan memunculkan satu bentuk tantangan kreatif bagi fotografer dalam mewujudkan kaki sebagai suatu objek materi yang memiliki daya tarik dan *enchantment* atau pesona tersendiri. Ini kemudian akan berhubungan dengan wilayah konvensi-konvensi estetika fotografi yang

ada. Sebagaimana kaitannya dengan format artistik yang berhubungan dengan tata cahaya, komposisi, *setting* dan lain sebagainya, format teknis perangkat kamera yang berhubungan dengan kualitas lensa, diafragma dan lain sebagainya, hingga format *editing* dan teknis serta bahan cetak foto.

Citra Kaki Manusia dan Refleksi Perkembangan Kondisi Sosial di Indonesia

Pencitraan kaki sebagai pilihan objek materi seni fotografi ini, yang dalam kajian semiotika visual disebut teks, akan memiliki ranah pemaknaan yang sangat luas, sebagaimana luasnya kemungkinan penempatan konteks citra 'kaki' dalam suatu *frame* foto. Hal ini tentu merujuk pada tulisan Victor Burgin yang berjudul "Makna Melihat" yang membahas berbagai perkembangan dalam proses pemaknaan karya fotografi (Davis & Walton, 2010). Berdasarkan pemahaman dalam tulisan tersebut, untuk lebih fokus dan menghindari meluasnya kemungkinan-kemungkinan proses kreatif yang tidak terkontrol dan tidak dapat diprediksikan, seorang seniman fotografer haruslah memiliki batasan-batasan orientasi atau capaian kreatif yang lebih jelas. Sebagai upaya dalam membuka berbagai kemungkinan kreatifnya, fotografer mampu bertindak secara terukur dan ilmiah terhadap objek materi fotonya. Penentuan semacam tematik terhadap citra kaki manusia sebagai objek utama penciptaan karya seni fotografi perlu diperhitungkan dengan seksama.

Penentuan tematik dalam proses penciptaan karya seni fotografi ini merupakan hal yang berkaitan dengan orientasi atau capaian akhir dari citra kaki manusia yang diwujudkan pada setiap karya fotonya. Hal ini tentulah berhubungan erat dengan rumusan estetika dan

pemaknaan atau resepsi setelah objek materi (kaki manusia) tersebut disuguhkan sebagai sebuah karya seni fotografi yang utuh. Berbagai aspek terkait di dalamnya tentu akan memiliki pengaruh terhadap adanya pemaknaan atau resepsi tersebut. Namun, satu aspek yang dianggap paling memengaruhi adalah aspek orientasi tematik penempatan citra kaki manusia sebagai objek utama fotografi ini. Orientasi tematik ini akan memberikan semacam batasan tertentu bagi kemungkinan jalannya proses kreatif, sekaligus memberi fokus sasaran atau capaian akhir bagi pemaknaan atau resepsi setelah ia selesai menjadi karya seni yang utuh. Secara terukur atau ilmiah, keberhasilan penciptaan karya seni ini akan ditakar dari penentuan batasan kemungkinan jalannya proses kreatif, dengan kesesuaian terhadap pemaknaan atau resepsi dari penikmatnya.

Bertolak dari kesadaran itu, orientasi tematik penciptaan karya seni ini adalah sejauh mana citra kaki manusia mampu membangun korelasi dengan perkembangan realitas sosial, budaya, dan politik di Indonesia saat ini. Pada tataran tertentu akan muncul pertanyaan tentang 'kaki' dengan perkembangan realitas sosial di Indonesia saat ini. Untuk itu, citra 'kaki' akan dijelaskan dalam berbagai analisis terhadap fenomena 'kaki' dalam kehidupan sosial di Indonesia. Seperti analisis yang berdasarkan pada fakta pilihan-pilihan akan alas 'kaki' yang menentukan status/strata sosial seseorang di tengah masyarakatnya (Indonesia). Analisis tentang fakta berbagai pilihan cara perawatan kaki yang menentukan kemampuan ekonomi dan pilihan gaya hidup seseorang di tengah masyarakat Indonesia. Analisis tentang fakta berbagai pilihan pemakaian aksesoris seperti gelang, cincin, atau tato bagi 'kaki' seseorang akan kelompok sosial, ideologi, cara pandang,

dan lain sebagainya di dalam realitas sosial di Indonesia saat ini.

Uraian tersebut telah menjelaskan bahwa ‘kaki’, dengan sendirinya juga termasuk pencitraan ‘kaki’, di tengah-tengah realitas yang terjadi saat ini telah menjadi semacam penanda terhadap perkembangan sosial di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa dari satu perspektif tentang ‘kaki’ tersebut akan memiliki berbagai asosiasi tentang beragam persoalan dan perkembangan realitas yang terjadi di Indonesia saat ini. Dari persoalan strata sosial, ekonomi, ideologi, edukasi, *lifestyle* atau gaya hidup, perkembangan kelompok-kelompok sosial, juga persoalan tentang kemiskinan, pelanggaran HAM, dan persoalan konservasi hutan. Sementara itu, perihal perlakuan individu atau masyarakat tentang ‘kaki’ merupakan suatu fakta yang menarik sebagai suatu inspirasi kreatif dalam realitas masyarakat Indonesia saat ini. Fakta-fakta tentang ‘kaki’ tersebut kemudian baik secara langsung maupun tidak langsung mengungkapkan tentang konteks persoalan-persoalan sosial yang telah berkembang dalam lingkup sosialnya.

Landasan Kreatif Penciptaan Citra Kaki sebagai Suatu Objek Estetik

Proses penciptaan karya seni fotografi ini berangkat dari paradigma utama yang bersumber dari tatanan keilmuan fotografi. Seorang seniman mampu melakukan upaya kreatif dari pengalaman yang dipadukan dengan berbagai pengamatan lapangan. Hal ini merujuk pada pendapat Soeprapto Soedjono dalam *Pot-Pourri Fotografi* yang membagi estetika fotografi dalam dua wilayah, yaitu estetika pada tataran *ideational* dan estetika pada tataran *technical*. Kombinasi kedua wilayah estetika tersebut sangat berkaitan dan dapat diandalkan agar

menghasilkan fotografi yang utuh. Meskipun keberadaan wujud tidaklah selalu identik dengan kehadiran makna yang dikandungnya, namun upaya untuk membawa kedua aspek tersebut kearah satu tujuan akhir yang dikehendaki merupakan salah satu upaya pencapaian estetis yang padu (Soedjono, 2006:5).

Selanjutnya proses upaya pencapaian estetis tersebut akan dilandaskan dengan paradigma konstruksi estetika sebagaimana pendapat Terry Eagleton, yang menempatkan estetika sebagai suatu konstruksi yang terdiri dari pengaruh-pengaruh struktur sosial, tatanan budaya dan konstelasi politik dalam suatu masyarakat (T. Eagleton, 1990:1-12). Dengan demikian, ruang-ruang penjelajahan estetika dalam konteks karya-karya seni fotografi, merupakan ruang yang dapat juga dilihat sebagai ruang yang konstruktif, yang akan memasuki ruang-ruang sosial, ruang budaya, dan ruang politik. Berdasarkan pandangan ini, akan dilakukan proses penelusuran berbagai kemungkinan perlakuan kaki yang terdapat dalam fenomena sosial politik di Indonesia saat ini, untuk kemudian diformulasikan menjadi konsep pengelolaan citra kaki manusia sebagai stimulan menjalani proses kreatif penciptaan karya fotografi seni.

Sebagai teori pendukung akan digunakan paradigma dalam keilmuan semiotika tentang tatanan pembentukan *sign* atau tanda. Hal ini akan merujuk dari teori yang diuraikan oleh pandangan Charles S. Peirce tentang keilmuan tanda yang membaginya menjadi ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang didasarkan atas “keserupaan” atau “kemiripan” (*resemblance*) di antara *representamen* dan objeknya, entah objek tersebut betul-betul eksis atau tidak. Akan tetapi, sesungguhnya ikon tidak semata-mata mencakup citra-citra “realistis”

seperti pada lukisan atau foto saja, melainkan juga ekspresi-ekspresi semacam grafik-grafik, skema-skema, bahkan metafora. Contoh gambar-gambar figur sederhana yang sering kita jumpai di depan toilet umum adalah ikon sejauh keduanya dipandang menyerupai objek-objek yang menjadi acuannya. Indeks adalah tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial, atau kausal di antara *representamen* dan objeknya sehingga seolah-olah akan kehilangan karakter yang menjadikannya tanda jika objeknya dipindahkan atau dihilangkan.

Indeks bisa berupa hal-hal semacam zat atau benda material (asap adalah indeks dari adanya api), gejala alam (jalan becek adalah indeks dari hujan yang turun beberapa saat yang lalu), bunyi dan suara (bunyi bel adalah indeks dari kedatangan tamu). Simbol adalah tanda yang *representamen*-nya merujuk pada objek tertentu tanda motivasi; simbol terbentuk dari kaidah-kaidah, tanpa adanya kaitan langsung diantara *representamen* dan objeknya. Kebanyakan unsur leksikal di dalam kosakata suatu bahasa adalah simbol. Namun, tidak hanya bahasa yang sesungguhnya tersusun dari simbol-simbol. Gerak-gerak mata, tangan, atau jari-jemari (misalkan mata berkedip, tangan melambai, atau jempol diacungkan ke atas) adalah simbol (Budiman, 2012:78-79).

Pembentukan tanda dalam konteks karya seni fotografi ini adalah bagian tentang tanda tersebut, sebagai upaya untuk menyatakan berbagai perkembangan realitas sosial yang ada di Indonesia. Secara general, penerapan tentang keilmuan tanda tersebut akan berlaku dalam dua ruang proses penciptaan karya seni fotografi ini. *Pertama*, pada kemungkinan yang ada dalam tata artistik dan teknis pengambilan gambar. Hal ini akan terlihat dari upaya penataan kaki dengan berbagai kemungkinan simbol yang

ada sebagai benda yang termasuk artistik dalam suatu komposisi fotografi. *Kedua*, pada kemungkinan *editing* yang lebih menekankan berbagai penegasan yang kemungkinannya akan menjadi ikonik ataupun simbolik dalam komposisi gambar.

1. **Simbolisasi**

Simbol merupakan lambang-lambang yang mempelajari arti, makna, dan merupakan objek yang dapat menjadi tanda jika dicapai melalui konvensi dan penggunaan makna yang memungkinkannya menyatakan sesuatu yang lain. Di samping itu, salah satu kebutuhan manusia seperti yang dikatakan Susanne K. Langer, adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang (Mulyana, 2000:83). Semiotik merupakan ilmu tentang tanda, lambang, dan simbol dalam kehidupan manusia.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, kata *semeion* yang mempunyai arti “tanda”. Tanda terdapat di mana-mana, kata-kata pun juga tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Semiotika adalah konsep tentang lambang dan tanda, tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun sebagai tanda, melainkan dunia ini sendiri terkait dengan manusia dan terdiri atas tanda-tanda. Karena bila tidak demikian tidak terjalin hubungan realitas. Bahasa sendiri merupakan tanda yang fundamental bagi manusia, sedangkan tanda-tanda nonverbal seperti gerak-gerik, bentuk-bentuk pakaian dan beraneka praktik konvensional lainnya dapat dipandang sebagai bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan atas dasar-dasar relasi (Budiman, 1999:49).

Sanders, ahli filsafat dari Amerika, menegaskan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan sarana tanda. Sudah pasti bahwa tanpa tanda kita tidak berkomunikasi (Van Zoest,

1991:45). Ikon merupakan pengenalan lewat penglihatan, pendengaran, dan juga tanda yang menyerupai objek. Sebuah tanda bersifat ikonik apabila terdapat kemiripan rupa (*resemblance*) antara tanda dan hal yang diwakilinya.

Tidak seorang pun manusia sanggup berhubungan dengan realitas kecuali lewat perantara bermacam tanda. Menurut pendapat Ferdinand de Saussure, tanda atau lambang mempunyai entitas, yaitu (1) *signifier (sound image)* atau tanda dan (2) *signified (concept)* atau makna (Berger, 1984:15). *Signifier* merupakan bunyi dari tanda atau kata, sedangkan *signified* merupakan suatu konsep atau tanda atau kata tersebut. Hubungan antara *signifier* dan *signified*, menurut *Saussure*, bersifat *arbitrary* (sementena), dalam arti tidak ada hubungan yang logis.

Pengamatan suatu karya fotografi terdapat dua acuan untuk berhubungan dengan realitas lewat bermacam tanda, yaitu *studium* dan *punctum*. *Studium* adalah kesan keseluruhan darimana seseorang memandang suka atau tidak, sedangkan *punctum* adalah detail kecil yang mencolok dan membuat seseorang mengamati terus foto tersebut. Dengan kata lain, *studium* adalah kesan umum objek yang dibidik fotografer dan *punctum* merupakan kesan khusus yang datang dari objek yang mencolok.

Tanda-tanda dalam gambar dapat dilihat dari jenis tanda yang digolongkan dalam semiotika. Menurut Peirce, tanda terbagi menjadi tiga kategori, yaitu *icon*, *index*, dan *symbol* (Fiske, 1990:50). Dalam *ikon*, hubungan antara tanda dan objeknya terwujud sebagai kesamaan atau kesesuaian rupa yang terungkap oleh penerimanya (Budiman, 1999:49). *Indeks* adalah tanda yang mempunyai hubungan langsung dengan objek. Indeks merupakan fakta yang langsung dapat ditangkap dan di samping itu masih memberikan informasi tambahan

tentang fakta-fakta lain yang tidak dapat ditangkap secara langsung (Budiman, 1999:30). *Simbol* adalah bentuk tanda yang terjadi karena hasil konsensus dari para pengguna.

Sebuah tanda dapat dikatakan sebagai ikon, indeks, maupun simbol, bahkan kombinasi dari ketiganya, contoh sebuah peta adalah indeks karena menunjukkan suatu tempat, dapat pula dikatakan ikon bila menunjukkan tempat-tempat yang saling berhubungan secara topografis. Karya fotografi yang menggunakan ketiga kategori tanda tersebut, ikon melalui gambar, simbol diwakili peristiwa atau objek dalam foto, sedangkan indeks berhubungan dengan tempat atau sebab akibat. Tanda yang digunakan oleh pengguna tanda diketahui secara kultural oleh penggunanya. Pengetahuan tentang hal tersebut didapat pengguna tanda dari interaksi sosial yang terbentuknya, dalam bentuk pengalaman dalam menghadapi peristiwa (objek).

Simbolik merupakan tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang atau orang lain, sedangkan simbol merupakan suatu perangkat pengetahuan dan metode ekspresi yang memperlihatkan aspek-aspek kenyataan yang tidak dapat diungkap melalui cara pengungkapan lainnya. Simbol merupakan kata kerya Yunani yang berarti mencampurkan, membandingkan, dan membuat analogi antara tanda dan objek yang diacu.

Secara estimologis, simbol (*symbol*) berasal dari bahasa Yunani "*sym-ballein*" yang berarti melemparkan bersama suatu ide (Hartoko&Rahmanto, 1998:133). Kemampuan manusia dalam menciptakan suatu simbol membuktikan manusia sudah mempunyai kebudayaan dalam berkomunikasi. Kemampuan ini merupakan suatu keharusan untuk mengubah data mentah dari pengalaman indrawi menjadi simbol yang dipandang sebagai khas manusia.

Daya simbolisasi merupakan suatu tanggung jawab atas kejadian dan kelangsungan pertumbuhan kepribadian manusia atas pekerjaan-pekerjaan kreatif manusia. Bukti atau kemampuan lain adalah memberikan prinsip untuk memandu penggunaan simbol-simbol untuk kebutuhan manusia yang lain, sehingga kemampuan manusia menggunakan simbolisme merupakan ciri yang unik dan tidak dimiliki oleh makhluk yang lain.

Sebuah karya foto tidak begitu saja merekam kejadian menggunakan tanda yang bersifat simbolis, sebab ada perbedaan antara tanda dengan penanda seakan menawarkan gambaran dari kenyataan sehingga dibutuhkan asumsi bahwa karya fotografi tidak saja merekam sebuah kejadian, tetapi hanya menjadi salah satu cara untuk mewakili sesuatu. Dengan demikian, setiap karya fotografi akan terdapat tanda-tanda, dilihat dari jenis tanda dalam gambar tersebut terbagi menjadi tiga kategori, yaitu *icon*, *index*, *symbol*. Kemudian karya tersebut dianalisis, mengutip teori dari Roland Barthes bahwa untuk menganalisis foto terbagi menjadi dua tingkatan signifikansi. Tingkatan pertama adalah denotasi, yaitu relasi antara penanda dengan petanda dalam sebuah tanda, serta tanda dengan acuan realitas eksternal. Tingkatan kedua adalah konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kebudayaan.

2. Estetika

Setiap karya seni merupakan produk estetika dan ekspresi dari segala macam ide dan gagasan yang divisualisasikan oleh seniman ke dalam bentuk nyata. Penciptaan karya seni senantiasa memiliki hubungan yang erat antara manusia dengan alam dan lingkungannya.

Oleh karenanya, proses penciptaan karya seni pada kelompok masyarakat tertentu, senantiasa tampak tidak terpisahkan dan menyatu dengan bentuk-bentuk kegiatan keseharian dalam tata kehidupan masyarakatnya.

Upaya pelibatan dan pengungkapan berbagai perasaan pada fase-fase tertentu dalam proses penciptaan sebuah karya seni, dibutuhkan berbagai hal yang mampu memformulasikan kemampuannya, yang disebut estetika. Perihal ini, merujuk pada pemahaman seara etimologis, estetika berasal dari kata Yunani *Aesthesis*, yang berarti perasaan atau sensitivitas. Dengan demikian, estetika berhubungan erat sekali dengan selera dan perasaan (Jacob Sumardjo, 2000:24).

Dalam perspektif lain, estetika merupakan suatu fenomena tentang seni atau tatanan keindahan yang berada dalam suatu kesatuan konstruksi. Artinya, bahwa estetika kemudian akan terlihat sebagai suatu hubungan antarelemen yang terdapat suatu karya seni. Suatu karya seni tersebut, dalam konteks ini fotografi, merupakan kesatuan konstruksi dari pengalaman seorang seniman atau fotografer melalui kaitan pada berbagai faktor yang berada di sekeliling seniman atau fotografer itu sendiri. Mulai dari faktor yang terdapat dalam lingkup sosialnya, latar belakang pendidikan, kebudayaan, genetika, hingga faktor-faktor yang berhubungan dengan imajinasi, situasi perasaan, pilihan warna, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat Terry Eagleton, yang kemudian menjadi dasar pijakan dalam merumuskan estetika penciptaan karya seni fotografi ini, bahwa estetika suatu karya seni terbentuk melalui pengaruh unsur-unsur sosial, budaya, dan politik dalam masyarakat tertentu (T. Eagleton, 1990:1-12). Hal ini akan terwujud dalam berbagai pilihan akan perlakuan terhadap

kaki manusia dalam konstelasi sosial, budaya, dan politik yang terjadi di tengah masyarakat Indonesia.

Kepekaan dalam melihat laku masyarakat terhadap kaki manusia itulah yang akan ditempatkan sebagai dasar untuk membentuk citra kaki dalam menciptakan karya fotografi seni ini. Selanjutnya citra kaki manusia tersebut akan dipadukan dengan berbagai kemungkinan akan wacana yang secara tidak langsung mengkritisi perkembangan situasi sosial, budaya dan politik itu sendiri.

3. **Fotografi**

Istilah fotografi secara etimologis berasal dari bahasa Latin *photos* dan *graphos*. *Photos* artinya cahaya/sinar, sedangkan *graphos* adalah menulis, mencatat/melukis dengan cahaya (Nardi, 1989:8). Sementara itu, terdapat juga pemahaman fotografi dalam pandangan yang lain berikut ini:

Istilah fotografi berasal dari dua kata Yunani yang berarti “cahaya” (*phos*) dan “menulis atau melukis” (*graphein*). Cahaya adalah unsur pokok dalam fotografi membutuhkan dua hal yang dikombinasikan untuk membuat sebuah gambar permanen. Pertama adalah cahaya itu sendiri, ketika melewati lensa dan difokuskan pada beberapa bidang, seperti kertas atau kaca dapat menciptakan gambar (Wheeler, 1974:2)

Berdasarkan hal tersebut, dapat dinyatakan bahwa fotografi merupakan suatu proses merefleksikan kenyataan dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk mendapatkan imaji yang akurat (benar dan tepat) dari objek dengan menggunakan reaksi kimia atau digital antara sinar/cahaya, melewati susunan lensa dan difokuskan pada sebuah bidang serta berbagai macam energi yang memancar, dengan

permukaan yang sudah dipersiapkan secara kimiawi atau secara digital.

Fotografi bukan hanya sebagai media yang memiliki nilai dokumentatif semata, tetapi juga sebagai media ekspresi dan sebagai media untuk pengungkapan perasaan dan emosi estetik yang terpendam dari si senimannya. Makna dari karya seni fotografi adalah komitmen pribadi seniman foto pada muatan sosial yang menjadi prinsip profesinya dan merupakan representasi yang sangat personal, baik landasan artistik, intelektual, dan teknik pendekatan pada visualnya. Fotografi juga dapat merekam karakter dan emosi dari masyarakat umum bukan hanya sebagai potret.

Kemampuan fotografi adalah untuk menyampaikan kebenaran tentang dunia nyata dan mempunyai kemampuan untuk mengomunikasikan komentar dan maksud dalam kebenaran tersebut. Fotografi merupakan suatu proses yang dapat menghidupkan waktu, sedangkan saat proses pengambilan gambar merupakan tindakan untuk mengabadikan suatu objek. Makna yang terkandung dalam suatu karya foto dapat juga dalam bentuk penafsiran dan penafsiran tersebut akan terus menghidupkan karya foto dengan pergeseran makna dalam simbol dalam suatu proses.

Proses pemaknaan dari simbol-simbol dalam karya fotografi ini sudah dimulai ketika mata manusia memandang dunia. Karya fotografi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kebudayaan manusia, karena memuat citra dan realitas di dalamnya. Ketika fungsi fotografi sebagai media penyampaian pesan dan luapan emosi dan ekspresi artistik penciptanya, karya foto yang tercipta sifatnya sangat pribadi (personal). Pengertian fotografi ekspresi itu sendiri seperti yang dimaksud adalah:

Pengekspresian dalam fotografi adalah pembuatan foto yang dimaksud untuk mengungkapkan perasaan dan pemikiran fotografer tentang beberapa hal. Motivasi utama dari fotografer untuk membuat foto yang ekspresif adalah untuk mengomunikasikan pesan yang terkandung didalamnya kepada orang lain sebagai sesuatu yang berbeda dari pembuatan karya fotografi komersial atau manfaat tertentu, tetapi karena pemikiran bahwa orang lain akan mengagumi foto-fotonya. Foto-foto yang ekspresif mungkin akan mendatangkan manfaat bagi fotografernya, tetapi manfaat utamanya adalah membuat foto dan dapat mengkomunikasikannya sebagaimana yang diharapkan orang lain (Zakaria dan Strobel, 1993:292).

Segala bentuk pengalaman, akumulasi wawasan dan pengetahuan seorang seniman foto akan menentukan seberapa besar atau luas hasil proses penciptaan karyanya. Seni fotografi merupakan suatu ungkapan yang ada di dalam batin, keluar melalui ekspresi tubuh kedalam bentuk karya seni. Fotografi merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan secara visual dari pengalamannya kepada orang lain. Proses penciptaan karya fotografi menggunakan teknologi digital untuk pengelolaan dan membantu dalam mengolah imaji yang ada agar dapat mengekspresikan ide, konsep, dan gagasan pribadi.

Proses penciptaan ini sesuai dengan apa yang dipikirkan, dirasakan melalui pilihan dan susunan citra dalam struktur dua dimensi fotografi digital. Pengolahan dengan media komputerisasi ini diharapkan akan mendapatkan suatu proses penciptaan suatu karya dan makna yang baru. Di samping itu, dengan pengolahan media komputer dan teknologi digital ini memberikan kemudahan dalam menciptakan

karya-karya seni fotografi yang lebih menarik.

Penggunaan teknologi digital ini menjadikan solusi seniman untuk lebih ekspresif dalam mencipta karya seni fotografinya, yang selama ini menjadi kendala dalam karya fotografi konvensional. Proses penciptaan karya fotografi dengan mengolah secara digital ini memberikan kebebasan dan keleluasaan seniman dalam mengelola imaji, sehingga mampu menciptakan apa yang diharapkan, serta pengekspresian si senimannya. Pengertian-pengertian tersebut dapat diartikan sebagai simbolisasi dari sebuah prosa berbentuk serangkaian lambang, tanda, bahasa, dan sistem komunikasi yang terjadi dari hasil suatu konsensus.

Proses Penciptaan Citra Kaki sebagai Suatu Tatanan Estetik

Penciptaan karya fotografi seni ini akan menggunakan konsep perwujudan atau penggarapan dengan menempatkan kaki manusia sebagai suatu bentuk 'citra yang lain' atau 'citra yang baru', di luar citra kaki manusia umumnya atau citra kaki manusia secara harafiah. Upaya menemukan bentuk 'citra yang lain' atau 'citra yang baru' tersebut akan dijelajahi secara kreatif dalam tahap-tahap penciptaan yang telah ditentukan dari penjelajahan wacana kaki dalam masyarakat, pemilihan gagasan, hingga eksekusi gagasan menjadi wujud karya fotografi seni yang utuh, sebagaimana yang akan diuraikan pada bagian selanjutnya sebagai metode penciptaan karya fotografi seni ini.

Secara umum, tahap-tahap yang senantiasa dilewati dalam setiap proses penciptaan karya seni terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu tahap penentuan gagasan atau ide, tahap perancangan kerja kreatif, dan tahap pembentukan atau perwujudan karya seni.

Melalui tiga tahapan utama tersebut, seluruh kebutuhan dan wujud kerja kreatif penciptaan suatu karya seni akan terlihat dengan jelas. Upaya menyusun seluruh kebutuhan dan wujud kerja kreatif tersebut secara sistematis, kemudian dapat dinyatakan sebagai suatu metode penciptaannya. Dengan demikian, apa yang diuraikan oleh Mike Susanto (2004:9) tentang aksi merencanakan, menata, merancang, mengatur, merekayasa, menyusun berbagai unsur yang ada merupakan bagian dari suatu metode penciptaannya. Hal ini tentu dengan tujuan agar pengalaman kreatif tersebut dapat terdokumentasikan dengan baik. Agar berbagai upaya untuk pengulangan proses kreatif tersebut, upaya-upaya pengkajian tentang karya seni tersebut, atau upaya pengembangan kreativitas dari suatu pengalaman kreatif yang berkaitan dengan karya tersebut dapat berlangsung secara terukur dan terencana.

Berdasarkan pemahaman uraian tersebut, dan dengan mengaitkannya pada pemahaman akan kebutuhan dan wujud kerja kreatif yang senantiasa menyesuaikan terhadap spesifikasi penciptaan karya seni tersebut, metode penciptaan untuk karya seni tersebut juga berlaku spesifik, sebatas karya seni itu sendiri. Artinya, bahwa suatu metode penciptaan karya seni tidak mutlak berlaku umum untuk setiap penciptaan karya seni. Perihal ini tentu bertolak dari kenyataan bahwa metode penciptaan yang sesungguhnya melekat dengan pengalaman atau peristiwa mengalami saat mewujudkan karya seni tersebut. Sebab pada dasarnya, metode penciptaan merupakan alur proses yang mewujudkan suatu karya seni secara spesifik dan dapat dianggap sebagai suatu yang sistematis.

Pada penciptaan karya fotografi seni ini, secara umum berpijak pada pemahaman

perspektif seperti yang telah diuraikan. Untuk itu, sebagaimana rangkaian proses penciptaan karya seni ini akan menggunakan tiga tahapan utama yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu tahap penentuan gagasan atau ide, tahap perancangan kerja kreatif, dan tahap pembentukan atau perwujudan karya seni. Berikut ini ketiga tahapan proses penciptaan tersebut akan diuraikan secara lebih terperinci melalui metode penciptaan atau alur proses penciptaan yang dilalui dalam mewujudkan karya fotografi seni ini.

Secara umum metode atau alur proses penciptaan yang digunakan dalam mewujudkan karya seni ini merujuk pada beberapa tawaran metode atau penahapan untuk penciptaan karya seni yang sudah ada sebelumnya, seperti metode yang ditawarkan oleh Konsorsium Seni, yang meliputi: (1) persiapan; (2) elaboratif; (3) sintesis; (4) realisasi konsep; dan (5) penyelesaian. Namun pada sisi lainnya, terdapat beberapa pengaruh metode penciptaan seni yang ditawarkan oleh Hawkins yang (Hawkins, 1991). Meskipun cenderung lebih untuk metode penciptaan seni tari, namun beberapa faktor yang ditawarkannya terasa menjadi lebih representatif dalam proses penciptaan seni fotografi ini, seperti aspek eksplorasi yang menggunakan imajinasi, merasakan dan menafsirkan tema-tema yang terpilih, serta pada tahap pembentukan atau perwujudan karya dengan menentukan bentuk ciptaan melalui penggabungan simbol-simbol yang dihasilkan dari beberapa percobaan sebelumnya.

Dengan demikian, proses penciptaan karya seni ini dapat dinyatakan sebagai suatu bentuk gabungan beberapa metode penciptaan seni tersebut, menjadi suatu metode penciptaan yang spesifik, sebagai suatu yang merepresentasikan alur proses dalam konteks

penciptaan karya seni *Kaki Manusia sebagai Objek Estetik Penciptaan Fotografi Seni* ini. Pada dasarnya metode penciptaan ini juga dapat disebut sebagai metode fotografis, yaitu tata cara untuk menciptakan karya seni dengan cara urutan kerja dan teknik fotografi yang dimulai dengan memilih objek, memotret, memproses imaji, mencetak gambar, kemudian mengemasnya menjadi karya fotografi seni yang siap pamer. Meskipun demikian, setelah diformulasikan melalui beberapa pertimbangan bahasa yang lebih merepresentasikan keseluruhan proses penciptaannya, metode penciptaan karya seni ini terdiri atas tahapan yang meliputi: (1) tahap eksplorasi wacana; (2) tahap ekplorasi artistik; (3) tahap elaborasi fotografi; (4) tahap sintesis; dan (5) tahap penyelesaian. Berikut akan diuraikan satu per satu secara lebih terperinci.

1. Tahap Eksplorasi Wacana

Tahap ini merupakan upaya awal dalam menindaklanjuti pilihan gagasan utama tentang kaki manusia sebagai objek estetik penciptaan. Untuk itu, upaya selanjutnya adalah menginventarisasi berbagai kemungkinan pengembangan gagasan tersebut menjadi sub-sub gagasannya. Beberapa upaya inventarisasi pengembangan gagasan menjadi sub-sub gagasan dilakukan dengan menggunakan tiga metode inventarisasi berikut ini: (1) mengintentaris gagasan yang berkaitan dengan kaki melalui buku-buku, jurnal, atau pemberitaan-pemberitaan media massa, baik media pemberitaan elektronik, maupun media cetak. Pada dasarnya, medote inventarisasi ini merujuk pada metode studi pustaka yang biasa dilakukan dalam proses penelitian atau pengkajian;

(2) menginventarisasi gagasan yang berkaitan dengan kaki manusia melalui

pembentukan *Foccus Group Discussion (FGD)*. Penginventarisiran melalui FGD dikenal luas karena kelebihanannya dalam memberikan kemudahan dan peluang bagi penelitian untuk menjalin keterbukaan, kepercayaan, dan memahami persepsi, sikap, serta pengalaman yang dimiliki orang lain. FGD memungkinkan berdiskusi scara intensif dan tidak kaku dalam membahas isu-isu tentang kaki yang sangat spesifik. FGD juga memungkinkan secara cepat dan konstruktif dari peserta yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Di samping itu, dinamika kelompok yang terjadi selama berlangsungnya proses diskusi seringkali memberikan informasi yang penting, menarik, bahkan kadang tidak terduga;

(3) menginventarisasi gagasan yang berkaitan dengan kaki melalui upaya pengumpulan citra-citra tentang kaki yang telah dipublikasikan di media sebagai iklan, logo, simbol, dokumentasi, atau lain sebagainya. Baik citrakaki yang terdapat dalam format foto, gambar, maupun citra-citra dalam format lainnya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kemungkinan citra kaki yang telah ada sebelumnya dalam apresiasi masyarakat. Selain itu, juga untuk menghindari terdapatnya berbagai kemungkinan kesamaan dalam suatu karya.

Melalui ketiga metode inventarisasi tersebut, seluruh data yang terkumpul tersebut akan diklasifikasi berdasarkan kemungkinan-kemungkinan tematik yang melatari seluruh data tersebut. Seluruh kemungkinan tematik yang ada akan dianalisis berdasarkan faktor-faktor yang berkembang dalam fenomena sosial di tengah masyarakat Indonesia saat ini. Hasilnya akan memisahkan antara kemungkinan tematik tentang kaki manusia yang memiliki kaitan erat dengan aktualitas persoalan sosial saat ini dan kemungkinan tematik yang dapat digolongkan

tidak aktual lagi. Beberapa kemungkinan tematik didapatkan masih memiliki kaitan aktualitasnya adalah tema-tema tentang kaki dan kemiskinan, kaki dan disabilitasnya, kaki dan berbagai kebutuhan perempuan, kaki dan tingkat kriminalitas, kaki dan pertumbuhan bayi dan anak-anak, dan lain sebagainya.

2. Tahap Eksplorasi Artistik

Terminologi artistik yang digunakan dalam penciptaan karya seni ini adalah pemahaman yang lebih mengarah pada pandangan Jakob Sumardjo tentang artistik sebagai pengalaman menentukan tatahan yang berkaitan dengan aspek nilai, kesan, dan bentuk dalam kesatuan ruang tertentu yang mewujudkan karya seni tersebut (Sumardjo, 2000:24-165). Kesatuan ruang yang dimaksud dalam konteks karya fotografi seni ini adalah segala aspek yang berhubungan dengan berbagai hal yang *visible* (kasat mata atau bersifat nyata), maupun berbagai hal yang *invisible* (tidak tampak atau terkesan). Secara lebih mendetail, pengalaman menentukan tatahan tentang nilai, kesan dan bentuk tersebut berhubungan dengan kebutuhan adanya benda-benda, sudut pandang, posisi penempatan, cahaya, warna, garis, jarak, dan lain sebagainya yang mendukung perwujudan karya seni ini.

Berdasarkan pemahaman itu, tahapan ini merupakan upaya mentransformasikan hasil tematik yang sudah ada dari tahap sebelumnya menjadi berbagai kemungkinan kerangka atau batasan-batasan bentuk kasar suatu karya seni. Artinya, tahapan ini ditandai dengan upaya penjelajahan menemukan bentuk-bentuk kasar sebagai kemungkinan ruang untuk menempatkan citra kaki sebagaimana subgagasan yang sudah ada sebelumnya. Seluruh upaya menemukan bentuk-bentuk kasar sebagai kemungkinan ruang untuk

citra kaki tersebut dilakukan berdasarkan dua metode eksplorasi sebagai berikut: (1) Upaya eksplorasi yang bertolak dari sub-subgagasan yang telah ada, untuk menemukan berbagai benda, sudut pandang, posisi penempatan, cahaya, warna, garis, jarak, dan lain sebagainya sebagai ruang bagi citra kaki; dan sebaliknya, (2) Upaya eksplorasi yang bertolak dari benda, sudut pandang, posisi penempatan, cahaya, warna, garis, jarak, atau lain sebagainya, untuk menemukan subgagasan yang representatif.

Kedua metode eksplorasi tersebut dilakukan dengan prinsip eksperimentatif yang dapat dilakukan dengan beberapa kali percobaan yang sama, dengan menyesuaikan pergantian baik pada subgagasan dengan subgagasan yang lainnya, atau dengan pergantian berbagai benda, sudut pandang, posisi penempatan, dan lain sebagainya. Perihal ini dilakukan sampai menemukan bentuk yang dianggap telah mampu merepresentasikan subgagasan yang ada, atau juga sebaliknya, melalui subgagasan yang dianggap telah mampu merepresentasikan bentuk yang menarik. Secara tidak langsung, dalam tahap ini akan berlaku aspek-aspek kreatif yang berhubungan dengan kekuatan tindakan intuitif, spontanitas, responsif, atau bahkan daya improvisatif yang mendorong terwujudnya penemuan-penemuan di luar prediksi sebelumnya.

Oleh sebab itu, tahap eksplorasi artistik ini sangat berhubungan erat dengan kemampuan seniman dalam mengelola situasi kreatif yang bersumber dari dalam dirinya sendiri. Kemampuan untuk mampu mempertahankan kontinuitas motivasi pada seluruh perangkat intuitif, imajinatif, dan daya improvisatif. Dengan demikian, proses eksplorasi dapat berjalan tanpa putus dan memberikan temuan-temuan bentuk dasar yang lebih kreatif.



(Gambar 01 Salah satu hasil penjelajahan artistik 1)



(Gambar 02 Salah satu hasil enjelajahan artistik 2)

3. Tahap Elaborasi Fotografis

Tahap ini merupakan proses yang secara umum dapat juga disebut sebagai proses pemotretan, pengambilan gambar atau proses eksekusi fotografi. Pada penciptaan karya seni ini, tahap elaborasi fotografis merupakan tahap lanjutan berdasarkan hasil yang telah didapatkan dari tahap eksplorasi artistik sebelumnya. Namun, seluruh kerangka dasar yang dihasilkan dalam tahap eksplorasi tersebut, terlebih dahulu akan kembali dianalisis dan diklasifikasikan menurut tingkat kerumitan artistiknya, atau menurut aspek yang berhubungan dengan momentum kehadiran dan objek untuk citra kaki, penataan penempatan atau komposisi artistik benda-benda yang diperlukan, khusus untuk pemotretan di luar ruangan akan menyesuaikan dengan cuaca, dan berbagai pertimbangan teknis menyangkut peralatan fotografi lainnya

di lokasi, yang bertujuan untuk memperlancar dan mempermudah praktik-praktik pemotretan atau proses pengambilan gambarnya.

Setelah mendapatkan hasil analisis dan klasifikasi artistik tersebut, lalu seluruhnya akan disusun secara berurutan. Berdasarkan susunan urutan tersebut, seluruh proses pemotretan akan berlangsung secara sistematis berdasarkan pola penataan artistik dan penggunaan teknik pemotretan yang berhubungan dengan pengaturan bukaan diafragma, kecepatan rana, ruang tajam, hingga pengaturan pencahayaan yang menggunakan lampu kilat yang terdapat dalam kamera dan lensa. Dengan demikian, praktik pemotretan akan memiliki perencanaan yang lebih matang saat pelaksanaannya di lapangan. Meskipun tidak menutup kemungkinan untuk adanya pengembangan improvisatif terhadap momentum tertentu yang dianggap lebih baik. Bahkan pada keadaan tertentu dalam praktik pemotretan atau proses pengambilan gambar ini, terdapat momentum yang menonjolkan daya improvisatif dari perencanaan yang telah dibuat sebelumnya.

Perihal tersebut dalam proses fotografi dapat disebut sebagai kemampuan atau daya eksperimen artistik fotografis, yang bertujuan untuk menemukan bentuk-bentuk artistik tertentu yang lebih memiliki integritas citra secara visual. Selanjutnya upaya maksimal pemotretan tersebut, merupakan hasil kualifikasi citra yang didapat dari dua kemungkinan sekaligus, yaitu pemotretan berdasarkan hasil kualifikasi citra dari penataan dan penjelajahan artistik, serta berdasarkan hasil kualifikasi citra pengembangan improvisasi dari perencanaan artistik yang ada sebelumnya.



(Gambar 03 Kualifikasi citra hasil penataan dan penjelajahan artistik)



(Gambar 04 Kualifikasi citra hasil pengembangan improvisasi dari perencanaan artistik yang ada sebelumnya)

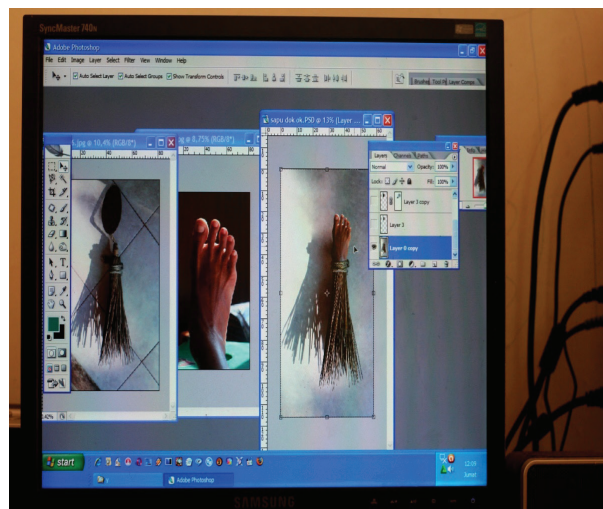
4. Tahap Sintesis

Tahap sintesis ini merupakan tahap yang juga disebut sebagai tahap editing fotografis atau tahap untuk mengelola hasil pemotretan berdasarkan kerja-kerja laborator fotografi. Perkembangan penciptaan perangkat teknologi fotografi saat ini telah telah menciptakan laborator-laborator fotografi secara digital melalui berbagai program komputer. Keseluruhan tahap sistesis proses penciptaan karya seni ini akan melaksanakan kerja-kerja laborator digital fotografinya dengan menggunakan program computer Adobe Photoshop CS4.

Secara umum, segala upaya dalam kerja-kerja laborator fotografi ini bertujuan untuk mengelola hasil elaborasi fotografis atau hasil pemotretan yang telah didapatkan sebelumnya

sesuai dengan wujud konsep penciptaan secara maksimal. Artinya, bahwa seluruh hasil elaborasi fotografis atau pemotretan akan kembali ditinjau, diseleksi dan disesuaikan dengan kualitas citra fotografi yang merujuk pada konsep penciptaannya semula. Kerja-kerja laborator fotografi ini berhubungan dengan penyesuaian hasil-hasil elaborasi fotografis atau pemotretan dengan tingkat kualitas citra fotografi yang maksimal.

Lebih spesifik pada satu sisinya, kerja-kerja laborator fotografi akan berkaitan dengan pengaturan kembali pencahayaan, ketajaman pewarnaan, serta berbagai hal yang terkait dengan penegasan fokus pada citra kaki yang ada. Pada sisi lainnya, kerja-kerja laborator fotografi ini juga berkaitan dengan proses penciptaan berbagai kemungkinan efek-efek fotografis pada citra yang ada, seperti berbagai pilihan efek fotografis untuk penggabungan beberapa citra sebelumnya menjadi satu kesatuan visual, hingga berbagai efek manipulatif fotografis yang terkait dengan aspek pendistorsian visual, pemburaman visual, pengaturan batas ulang *framing* citra yang ada, hingga pengolahan transformasi ukuran citra dalam format standar kualitas digital.



(Gambar 5 Salah satu proses kerja laborator fotografi pada tahap sintesis)

Pada dasarnya, tahap sintesis ini merupakan tahap akhir untuk memutuskan kualitas dan kuantitas karya yang dianggap layak merepresentasikan konsep dan gagasan kaki manusia sebagai objek estetik fotografi seni ini. Keseluruhannya yang kemudian dapat dihasilkan pada tahap ini adalah sebanyak dua puluh karya fotografi seni. Jumlah keseluruhan karya fotografi seni tersebut mewakili sebanyak sebelas tematik yang dikembangkan dari gagasan utama kaki manusia.

5. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian yang dimaksudkan dalam tahapan ini merupakan upaya mentransformasikan keseluruhan hasil pengolahan citra dari laboratoris fotografis, yang masih berwujud dalam format data digital, menjadi perwujudan citra dalam format *hardprint* atau data cetak. Oleh sebab itu, bagian proses dalam penciptaan ini juga dapat disebut sebagai tahapan *image printing* atau mencetak citra. Proses pencetakan citra ini dilakukan melalui proses kerja laboratoris digital fotografis yang lebih spesifik dan dapat disebut sebagai *digital media print*.

Proses *image printing* atau pencetakan citra dalam tahapan penciptaan ini akan menggunakan spesifikasi cetak yang didasarkan pada: (1) aspek pilihan media cetak, menggunakan bahan cetak yang terbuat dari jenis kain dengan tinta cetak berbahan minyak; dan (2) aspek pilihan teknis dan perangkat cetak, menggunakan teknis cetak digital yang mampu mengonversi format citra dari data digital menjadi data dalam kebutuhan instalasi tinta pada lembar kain melalui *printer* atau mesin cetak.

Penutup

Artikel ini pada dasarnya mencoba menjelaskan pengalaman-pengalaman kreatif sebagai seorang seniman atau seorang fotografer dari upaya penjelajahan estetik pada citra-citra kaki manusia sebagai gagasan dan stimulan dasar bagi proses penciptaan karya fotografi seni. Telahlah diuraikan konsep penciptaan, metode yang digunakan, serta tahap-tahap yang terdapat dalam proses penciptaan karyanya. Suatu gagasan tentang kaki dan berbagai persoalan yang terjadi dalam lingkup sosial di Indonesia saat ini, telah diformulasikan sebagai suatu tatanan estetis dalam menciptakan karya fotografi seni dengan judul *Kaki Manusia Sebagai objek Estetik Penciptaan Fotografi Seni*.

Berdasarkan atas formulasi estetika yang telah dialami selama proses penciptaan karya tersebut, dapat disimpulkan bahwa kaki sebagai pilihan objek fotografi seni, memiliki berbagai potensi artistik yang dapat dikelola menjadi berbagai kemungkinan citra yang estetik. Pemahaman tentang estetikanya, bertolak dari berbagai nilai, makna dan kesan yang direpresentasikan oleh tatanan bentuk citra kaki yang terwujud. Adapun tatanan bentuk citra kaki tersebut, terwujud dari adanya kesatuan penandaan atas stimulan dari persoalan-persoalan dalam lingkup sosial di Indonesia saat ini. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa estetika yang terkandung dalam citra kaki sebagai objek fotografi dipengaruhi oleh berbagai aspek yang berhubungan dengan kepekaan atas peristiwa-peristiwa sosial politik yang terjadi saat ini.

Sebagai suatu rangkaian pengalaman artistik dan estetik yang telah dituliskan, proses penciptaan karya seni ini merupakan semacam langkah awal untuk capaian kreativitas yang lebih jauh lagi. Artinya, dalam proses

penciptaan karya seni ini masih banyak celah yang dapat dijadikan pintu bagi pengembangan kemungkinan-kemungkinan kreatif lainnya. Perihal tersebut tentu diawali dari adanya kesadaran dan refleksi atas berbagai aspek kreativitas yang berkaitan dengan kepekaan mendeteksi potensi artistik dan estetik yang terkandung dalam proses penciptaan ini. Oleh sebab itu, pencipta secara tidak langsung menyarankan pada diri sendiri, untuk senantiasa lebih memacu kreativitas dengan meningkatkan produktivitas berkarya. Sehingga dengan produktivitas yang tinggi akan dapat mengontrol kualitas karya yang lebih baik, yang akan terwujud secara alamiah melalui kepekaan artistik dan estetik yang terkandung dalam diri.

Selanjutnya sebagai bagian dari suatu proses pembelajaran penciptaan seni di perguruan tinggi, artikel ini dapat dikaitkan dengan wacana penciptaan seni yang ilmiah, ditengarai dari upaya penciptaan seni yang terencana dan tertulis secara konseptual, berlandaskan teori, dan memiliki tahapan penciptaan yang tersusun secara metodis. Perihal ini juga berhubungan dengan tradisi praktik penciptaan seni yang umumnya berlangsung secara lisan dan spontan. Hal ini menandakan proses penciptaan seni cenderung terlaksana dengan perencanaan melalui proses konseptual, teoritis dan metodis tanpa adanya proses pencatatan atau penulisan yang baik.

Berdasarkan hal itu, sekaligus sebagai saran kepada seluruh praktisi seni, terutama praktisi fotografi, lebih khusus kepada praktisi fotografi di kalangan akademis, bahwa wacana penciptaan seni yang ilmiah, yang dapat diuraikan dan dipahami secara sistematis tersebut, senantiasa diawali dari proses penulisan dan pencatatan yang baik. Dengan demikian, akan semakin mendorong terwujudnya proses

penciptaan seni yang metodis dan sistematis. Oleh sebab itu, sebagai salah satu kendala dalam proses penciptaan karya seni ini, yang sekaligus sebagai upaya untuk mengatasinya, adalah faktor tradisi penulisan atau pencatatan setiap tahap perkembangan pengalaman estetik dan artistik yang dilalui selama proses penciptaan ini. Faktor tersebut merupakan kunci utama dalam kelangsungan metodis dan sistematisnya sebuah proses penciptaan seni.

Kepustakaan

- Ardiansyah, Yulian. 2005. *Tips & Trik Fotografi: Teori dan Aplikasi Belajar Fotografi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Barthes, Roland. 2010. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Terjemahan Ikramullah Mahyuddin. Yogyakarta: Jalasutra.
- _____. 1964. *Element of Semiology*. Translate by Annette Lavers & Collin Smith. New York, USA: Hill & Wang.
- Barton, Will, & Andrew Beck. 2010. *Bersiap Mempelajari Kajian Komunikasi*, terjemahan Ikramullah Mahyuddin. Yogyakarta: Jalasutra.
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotik: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Terjemahan M. Dwi Marianto. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: Penerbit LKiS.
- _____. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu dan Problem Ikonitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan Tanda dan Makna*. Terjemahan Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari. Yogyakarta: Jalasutra.
- Davis, Howard & Paul Walton. 2010. *Bahasa, Citra, Media*. Terjemahan M. Dwi Marianto. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eagleton, Terry. 1990. *The Ideology of Aesthetic*. Oxford, OX4, IJF, UK: Basil Blackwell Ltd.

- Fiske, Jhon. 1990. *Introduction to Communication Studies, Second Edition*. London & New York: Routledge.
- Hartley, Jhon. 2010. *Communication, Cultural, & Media Studies: Konsep Kunci*. Terjemahan Kartika Wijayanti. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hawkins, Alma M. 1991. *Moving From Within: A New Method for Dance Making* atau *Bergerak Menurut Kata Hati, Metode Baru dalam Menciptakan Tari*. Terjemahan I Wayan Dibia. 2003. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hartoko, Dick & B. Rahmanto. 1998. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hidayatullah, A. Taufik. 2009. *Kreasi Cepat Manipulasi Foto Digital*. Surabaya: Penerbit Indah.
- Martinet, Jeanne. 2010. *Semiologi: Kajian Tanda Saussuran*. Terjemahan Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: Jalasutra.
- Mulyana, Dedi. 2000. *Ilmu Komunikasi: Pengantar*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Nardi, Leo. 1989. *Penunjang Pengetahuan Fotografi*. Bandung: Penerbit Fotina Fotografika.
- O'Donnell, Kevin. 2009. *Sejarah Ide-Ide*. Terjemahan Jan Riberu. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Richard D., Zakia. 2002 dalam Soeprapto Soedjono, "Resensi Buku: Wacana Persepsi Visual" dalam SENI, *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*. Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pouri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Trisakti.
- Soekojo, Makarios. 2007. *Dasar Fotografi Digital*. Jakarta: PT Prima Infosarana Media.
- Sugiarto, Atok. 2009. *Kamus Pinter Fotografer*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- _____. 2010. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press, STSI Bandung.
- Sumartono. 1992. "Orisinalitas Seni Rupa Indonesia" SENI, *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni* No. II/02, BP ISI Yogyakarta.
- Susanto, Mikke. 2004. *Menimbang Ruang Menata Rupa: Wajah dan Tata Pameran Seni Rupa*. Yogyakarta: Galang Press.
- Zoest, Aart Van. 1991. *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik*. Jakarta: Intermedia.

Webtografi

- Tvone, (24 Maret 2012) <http://video.tvonenews.tv/>
- Republika Online, (16 April 2012) <http://www.republika.co.id/>
- Jean Hasan, (23 April 2012) <http://jeanotnahasan.blogspot.com/>
- Inilah Koran, (23 April 2012) <http://www.inilahkoran.com/>
- Mckee Photo, (23 April 2012) <http://mckeephoto.photoshelter.com/>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan (KBBI Daring), (5 Desember 2012) <http://badanbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>